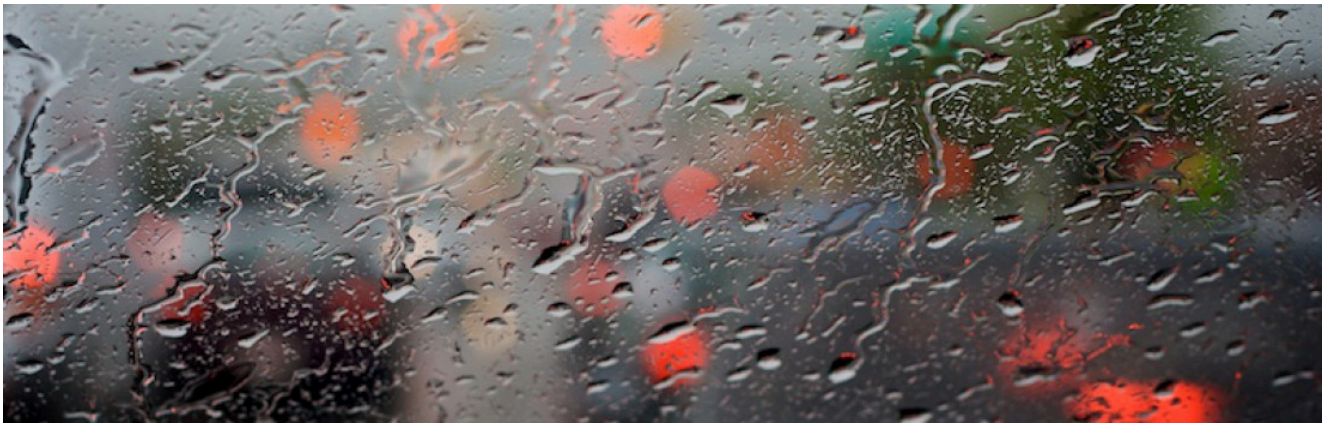

Matinya seekor Kambing

January 12, 2022 by kinky ninja | 25 Comments

> *I wonder whether there's a real moral difference between killing an animal and killing a human being.*
>
> —ARNON GRUNBERG

UNTUK DAPAT HIDUP, apakah engkau bersedia untuk mengambil kehidupan? Lebih jauhnya lagi, apakah kehendak untuk hidup amat tergantung pada kehendak untuk mengambil kehidupan yang lain demi mempertahankan hidupmu?

Pertanyaan itu pernah berkecamuk dalam benakku saat aku membaca kasus Santa Cruz, Timor Leste—dulu masih bernama Timor Timur—delapan tahun setelah kasus itu terjadi. Mereka, bangsa Timor, yang memperjuangkan kemerdekaan demi dapat menentukan hidup mereka sendiri, di atas tanah mereka sendiri, tewas dihajar peluru-peluru TNI—dulu namanya masih ABRI. Ada banyak versi yang menyatakan diri paling valid mengenai jumlah korban yang tewas, yang tentu saja sebagaimana juga kasus-kasus serupa di seluruh dunia, pihak pelaku

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2022

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

selalu menyatakan jumlah yang teramat kecil. Ukuran yang sulit dipercaya karena pernyataan yang keluar lebih didasarkan pada sikap dan keberpihakan politik—dan dalam kasus konflik berlatar politik, secara personal aku selalu memilih berada pada posisi korban, yang dilemahkan, yang direpresi. Dengan demikian, kalau kita melihat angka yang dikeluarkan oleh pihak PBB dan diakui secara resmi oleh pihak Timor Leste, jumlahnya sekitar 250 orang. 250 orang harus mati, diambil kehidupannya, karena mereka adalah ancaman untuk keberlangsungan hidup sebuah negara-bangsa yang oleh para nasionalis sering disebut sebagai NKRI, bukan sekadar Republik Indonesia, karena dalam NKRI ada sebuah penekanan pada dua kata pertamanya, *negara* dan *kesatuan*. Untuk dapat terus hidup sebagai sebuah negara, maka negaranya *harus* berupa sebuah kesatuan, yang juga berarti bahwa apapun yang mengancam kesatuannya—seperti kala tersebut kasusnya adalah Timor Timur—layak diambil hidupnya. 250 orang Timor dianggap layak diambil hidupnya demi hidupnya negara Indonesia. Setidaknya seperti itu logika berpikir para patriot. Sederhana.

Namun apakah memang dunia ini berjalan demikian, itu yang kala tersebut terus menerus menjadi pertanyaan.

Kala itu aku membahas hal tersebut bersama seorang kawan lamaku, Behom, di sebuah ruangan kecil nan sumpek dan berpenerangan redup di kawasan padat penduduk, Balubur, Tamansari, Bandung—yang kini dalam proses penggusuran demi terus hidupnya ambisi politik pemerintah. Tak ada jawaban yang memuaskan kala tersebut, terlebih karena Behom kala tersebut selain seorang Leninis muda dan seorang fanatik Britpop, ia sekaligus juga seorang vegan, yang tentu saja isu pengambilan hidup menjadi isu yang amat sensitif sekaligus kontradiktif baginya. Ia memang meninggalkan gaya hidup vegannya tersebut beberapa bulan sebelum ia menutup mata akibat overdosis narkoba, namun dalam masa yang spesifik tersebut aku sudah jarang sekali dapat berbincang santai dengannya untuk dapat membahas pertanyaan kami yang belum terjawab. Pembantaian Santa Cruz 1991 menunjukkan bahwa aksi damai para demonstran, yang menurut tuturan beberapa kawan Leste, setidaknya setengah massa demonstran komposisinya adalah mereka yang tak setuju dengan jalan perjuangan bersenjata dari Fretilin, tak setuju bahwa untuk dapat terus hidup terkadang engkau harus bersedia mengambil kehidupan yang lain, seperti Behom. Behom juga menuturkan bahwa bangsa Indonesia, terutama pada Periode Bersiap, pasca proklamasi kemerdekaan Agustus 1945, mempersenjatai diri, meneguhkan diri untuk bersedia

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

mengambil kehidupan yang lain demi hidupnya sebuah negara-bangsa yang masih orok bernama Indonesia. Mungkin kalau laskar-laskar di berbagai penjuru Indonesia menolak mengambil kehidupan—dalam kasus tersebut adalah hidup tentara kolonial Sekutu, yang seringkali juga berarti siapapun yang berkulit putih—maka bisa jadi kepala negara kita sekarang bukan Jokowi melainkan Raja Willem Alexander. Polanya selalu demikian, sebagian harus mati sehingga sebagian lain dapat lahir.

Hal itu bukan lagi soalan benar dan salah, melainkan sebuah pertanyaan mendasar mengenai diri kita sendiri sebagai manusia, alias Homo Sapiens Sapiens, salah satu jenis spesies mamalia paling brutal dalam kerajaan binatang yang super luas dan beragam. Masalahnya, dengan mengakui diri kita sebagai bagian dari kerajaan binatang, artinya kita tidak dapat mengelak untuk melihat kesamaan-kesamaan, tidak lagi berkutat pada perbedaan, antara manusia dan binatang—yang seringkali penolakannya lebih didasarkan pada soal ego dan sentimen perasaan belaka yang sama sekali tak berlandaskan pada kajian ilmiah.

*****

Sekitar satu minggu lalu, salah seorang aktivis penyelamatan anjing dan kucing liar, aku biasa memanggilnya Bu Anti, orang yang sama yang memberiku Shiro—anjing putihku—berbincang dengan atasanku di beranda tempat tinggalku. Pasalnya salah seorang kawan atasanku, seorang *dog lover*, istilah yang menurutku absurd namun tak akan kubahas saat ini, berkata bahwa ada seorang tetangganya yang doyan memakan daging anjing. Menurut Bu Anti, hal tersebut harus dilaporkan pada sebuah organisasi penyayang binatang di Jakarta yang berkampanye untuk menghentikan budaya memakan daging anjing. Ia menanggapi seakan hal itu sebuah masalah besar.

Aku bertanya, apakah orang tersebut mencuri anjing piaraan tetangga-tetangganya. Atasanku berkata, tidak. Namun hal tersebut membuat kawannya cemas bahwa ada kemungkinan sang tetangga akan mencuri anjing-anjingnya untuk dimakan. Aku bertanya lagi, apakah tetangga sang pemakan daging anjing tersebut sudah lama tinggal di kawasan tersebut. Iya, ujarnya. Apakah selama itu pernah ada kasus anjing

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Tentang sebuah Kata

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

hilang, tanyaku lagi. Setahu dirinya tidak, jawab atasanku, tapi ia akan tanyakan nanti pada kawannya tersebut.

Aku berkata bahwa, kalau demikian tidak ada poinnya melaporkan seseorang hanya karena ia memakan daging anjing. Tidak ada yang salah dengan hal tersebut.

Reaksi Bu Anti memang sudah dapat kuduga, ia menatapku heran, lantas bertanya, memastikan, apakah menurutku tidak ada masalah dengan budaya memakan daging anjing. Pasti ia khawatir karena telah memberikan Shiro padaku. Atasanku merengut, berusaha keras memberi kode dengan berbagai mimik wajahnya agar aku diam. Aku paham, namun entah mengapa aku belum ingin diam. Ini bukan soalan benar dan salah, melainkan soal budaya dominan saja, tuturku melanjutkan. Atasanku akhirnya bertindak, ia menyudahi ocehanku dengan berkata agar aku sebaiknya segera pergi ke dalam untuk memberi makan kucingku karena memang sudah masuk waktu makan malam bagi kucing kecil kesayanganku, si Yuyun. Ia menatapku seakan geram, sehingga amat logis bagiku untuk menurut saja. Aku meninggalkan atasanku yang sibuk menjelaskan pernyataanku tadi pada Bu Anti, setelah sebelumnya berdecak memanggil Shiro yang sedari tadi berbaring di dekat kakiku, agar ikut pergi ke dalam rumah bersamaku.

Aku sebenarnya hanya sekadar ingin menyatakan bahwa masalah bukan terletak pada apakah seseorang memakan daging anjing, melainkan pada dominasi budaya yang menganggap budayanya sendiri *harus* diadopsi oleh orang lain—bahkan oleh seluruh dunia kalau memungkinkan—dan merasa bahwa budayanya yang paling maju. Kita harus menyingkirkan emosi yang merendahkan seperti rasa kasihan dan menggantinya dengan respek yang jauh lebih memandang sang obyek secara setara. Aku paham, bahwa baik kawan atasanku tersebut dan juga Bu Anti, lebih menitikberatkan pada rasa kasihan saat berbicara soal anjing dan budaya memakan daging anjing. Kasihan pada sang anjing yang seringkali dibunuh dengan cara dipukuli, direbus hidup-hidup, atau juga dilas. Kasihan pada sang anjing yang seringkali dikurung dalam kandang sempit tanpa makan dan minum yang cukup, dan tentu saja seringkali tanpa dirawat sama sekali, atau bahkan dibersihkan dari kotorannya sendiri. Hei, apakah aku tidak kasihan pada anjing-anjing dalam kondisi tersebut? Jangan salah, *tentu saja aku kasihan*. Aku bukan seorang yang dingin tanpa perasaan apapun. Aku tetap punya rasa kasihan, sebagaimana Nietzsche yang terkenal dingin, mengglorifikasikan keunggulan, dan kekuatan, pada masa-masa

terakhir hidupnya jatuh bersimpuh dalam rasa kasihan saat ia melihat seekor kuda sedang dipukuli oleh majikannya. Rasa kasihan menurutku bukan sesuatu yang rendah dan membuat seseorang terlihat lemah, melainkan sebuah rasa yang memang secara intrinsik eksis dalam diri kita sebagai manusia. Namun masalahnya, rasa kasihan seringkali menjadi alasan kita mengambil tindakan, mengesampingkan respek. Bagiku dua hal tersebut amat berbeda. Kasihan membuat kita berada di atas mereka yang menjadi obyek rasa kasihan kita tersebut. Dengan respek, kita menganggap obyek rasa kasihan kita menjadi setara dengan diri kita.

Aku pernah mendengar kisah dari seorang antropolog muda soal betapa ia heran saat pertama kali tinggal menetap di sebuah desa di kawasan yang jauh di pelosok Jawa Barat. Di sana, tuturnya, kala memanen padi, para ibu-ibu menyanyikan lagu mengenai rasa terima kasih mereka pada dewi padi atas hasil panennya. Mereka memanen, dan tentu saja juga cara menanamnya, secara tradisional; dalam artian tidak menggunakan teknologi tani modern seperti traktor dan alat penggilingnya. Tentu saja waktu yang dibutuhkan untuk memanen akan jauh lebih lama daripada misal menggunakan teknologi modern, namun bukan itu poinnya. Bagi mereka, kecepatan yang menggiring pada keberlimpahan, membuat mereka tak sempat lagi untuk menghaturkan rasa terima kasih, rasa bersyukur; pendeknya: respek. Sang antropolog tersebut takjub pada bagaimana para petani pelosok yang awalnya menurutnya, dan juga bagi masyarakat pada umumnya, terbelakang secara teknologi, justru memiliki satu hal yang tak lagi eksis dalam pertanian modern: respek pada apa yang telah memberi pada kita, yang dalam kasus tersebut adalah alam.

Menurut beberapa riset antropologis, pada masyarakat indian Amerika Utara, sebelum terjadinya era migrasi besar-besaran bangsa Eropa yang melibas segalanya, setiap kali sebelum mereka berangkat untuk berburu bison—yang menjadi salah satu sumber bahan pangan mereka—selalu diadakan tari-tarian yang memohon restu dewa-dewa mereka agar mereka bisa mendapatkan beberapa bison demi kelangsungan hidup suku mereka. Pasca perburuan yang sukses, yang berarti membunuh secukupnya untuk kepentingan makan seluruh anggota suku, mereka kembali mengadakan tari-tarian untuk berterima kasih, mengucap syukur. Dalam sudut pandang lain, apa yang mereka lakukan adalah memberi respek pada alam, pada bison yang mereka bunuh demi menyambung hidup suku mereka. Sesuatu yang tak eksis dalam budaya kaum Eropa yang hadir setelahnya, yang membunuh sebanyak mungkin bison untuk diambil kulit dan bulunya, yang bernilai tinggi

bagi pasar ekspor ke Eropa. Tak pernah ada permintaan ijin, tak pernah ada ucapan terima kasih, tak pernah ada ucapan syukur pada bison dan alam, selain ucapan syukur di bank-bank atas pencairan dana yang mengisi pundi-pundi mereka pribadi.

Kembali pada soalan konsumsi daging anjing, masalahnya menurutku, apa yang dilakukan oleh para jagal anjing itu adalah tak adanya lagi respek pada anjing-anjing yang akan mereka ambil kehidupannya. Mereka juga tak lagi peduli seberapa banyak anjing yang harus mati, tak peduli bagaimana anjing-anjing itu hidup dalam kandang menunggu ajal, tak peduli bagi siapa anjing-anjing tersebut harus mati. Hal yang dipedulikan adalah seberapa uang yang dapat diambil untuk memenuhi dompet atau rekening mereka. Lalu dari sudut pandang ini, apakah kita melihat masalah tersebut hanya terjadi pada anjing saja secara eksklusif? Jujur saja, itu hal yang sama yang terjadi di *setiap* industri peternakan, entah itu peternakan ayam—terutama peternakan skala industrial yang kebanyakan memakai kandang baterai, yang berukuran maksimum selebar kertas A4 untuk diisi oleh satu atau dua ayam—sapi, kambing, babi, atau apapun juga.

Tentu saja, Bu Anti mengonsumsi daging babi. Kami pernah makan malam bersama, menyantap bakmi babi beberapa pekan lalu. Bu Anti hanya menutup mata pada apa yang para babi-babi alami di peternakan, dan membuka mata pada nasib para anjing. Kawan atasanku yang merasa cemas dengan adanya sang tetangga yang doyan mengonsumsi daging anjing juga sama, aku mengenalnya, dan kami juga pernah makan bersama di sebuah restauran yang menyuguhkan santapan berbasis daging ayam. Ia nampaknya tak masalah dengan nasib para ayam di peternakan modern.

Kalau Bu Anti berpikir bahwa cara membunuh anjing itu kejam, mungkin ia seharusnya juga melihat bagaimana bayi-bayi babi di peternakan modern ekornya dipotong mengggunakan tang tanpa diberikan anestesi sama sekali. Alasan pemotongan ekor tersebut adalah kebiasaan yang terjadi apabila babi mengalami stress—yang tentu saja, stress di peternakan modern selalu saja diakibatkan akibat tak adanya fasilitas yang memungkinkan seekor babi hidup sebagai babi: kandang yang sempit demi efisiensi, aspek kebersihan yang seringkali diabaikan, dan beberapa variabel lain. Jadi pendeknya, anak babi ditempatkan dalam situasi yang membuatnya stress sehingga menggigiti ekornya sendiri, lantas untuk menghindari perilaku merusak itu mencelakakan sang anak babi, maka ekor sang anak babi itu dipotong—tanpa anastesi tentu saja, karena pengadaan anestesi tentu

saja menambah biaya pengeluaran. Bukan kondisi penyebab stress yang dilenyapkan atau dianggap masalah, namun ekor babilah yang harus digunting. Bayangkan, apa rasanya kalau jari kakimu dipotong menggunakan tang tanpa anestesi sama sekali? Kukira semua tahu bahwa jeritan bayi-bayi babi saat dipotong ekornya itu bukan jeritan kebahagiaan. Mungkin Bu Anti tidak tahu sejauh itu. Bu Anti hanya melihat apa yang ia ingin lihat. Hal yang sama persis juga berlaku pada kawan atasanku itu. Baginya ayam bukanlah binatang yang dapat merasa sakit, takut, gembira, dan kehilangan. Ia mungkin tak tahu bahwa seekor angsa dapat mati karena bersedih dan patah hati.

*****

Pada 2018 lalu, seorang aktivis vegan garis keras asal Spanyol, Sonia Sae, yang juga sekaligus seorang Youtuber, menuai kritik semenjak ia memamerkan rubah piaraannya yang ia beri nama Jumanji. Seturut kisahnya, ia menyelamatkan Jumanji dari sebuah tempat pembiakan rubah empat tahun sebelumnya. Masalahnya, ia memamerkan foto sang rubah yang nampak begitu kurus, jelas-jelas kurang gizi, dan dengan bangga berkata bahwa selama hidup bersamanya, Jumanji turut serta dalam diet vegan yang ia jalani.

Rubah, yang notabene karnivora, menjalani program diet vegan.

Tak heran saat bukannya mendapat pujian, ia malah menuai kecaman dari pihak-pihak peneliti dan penangkaran rubah, termasuk dari kalangan dokter-dokter hewan. Bukan karena putusannya menjadi seorang vegan, yang tentu saja adalah urusannya sendiri, namun karena tak adanya respek pada Jumanji, dengan cara memaksa binatang karnivora untuk menjadi herbivora. Namun Sonia Sae juga tidak sendiri, apalagi di dunia seperti sekarang ini di mana semua orang dapat saling terhubung dengan mudah. Beberapa saat lalu, seorang aktivis vegan sekaligus komikus Instagram, membuat komik 4 panel yang isinya menegaskan posisinya bahwa binatang karnivora yang menjadi piaraan kita, sebaiknya menjalani program diet vegan. Aku sebetulnya tak pernah keberatan dengan isu-isu yang biasanya ia angkat dalam komiknya, yang sebagian besar mengangkat isu-isu penyiksaan binatang yang terjadi di sekeling kita entah oleh orang-orang yang iseng, orang-orang yang tak peduli, atau juga dilakukan oleh orang-orang dengan penuh niat. Seperti kasus pembacokan anjing-

anjing liar demi sterilnya sirkuit Mandalika belum lama ini, kasus matinya binatang-binatang di kebun binatang akibat disuguhi daging berformalin, kasus kuda hamil penarik andong yang tewas akibat dipaksa bekerja tanpa henti oleh sang sais, dan sejenisnya. Aku mendukung pandangannya atas isu-isu tersebut dan tak pernah bereaksi negatif sama sekali terhadapnya. Aku baru bereaksi kala ia mulai bertransformasi menjadi seorang Sonia Sae. Sebagaimana Sonia Sae juga, sang komikus mendasarkan putusannya pada rasa kasihan namun tak menaruh respek, sehingga mereka lupa bahwa hal yang harus dibenahi bukanlah karena beberapa spesies lahir sebagai karnivora, melainkan industri peternakan modern. *Industri dalam masyarakat industrial itu sendiri*. Seperti juga industri pertanian yang kuutarakan sebelumnya.

Hal serupa juga dilakukan oleh salah seorang kawanku, seorang vegan juga, yang mengaku padaku soal kesukaannya memancing ikan. Kala kutanya sebagai seorang vegan, mengapa ia justru memancing ikan, ia menjawab bahwa, ia selalu melepaskan ikan yang telah tertangkap olehnya, untuk kembali ke kolam. Tak jelas bagiku apakah ia tak paham bahwa kail yang digunakan untuk menarik seekor ikan yang terkena jebakan itu tertancap menembus rongga mulut atas sang ikan dan seringkali hingga menembus keluar. Aku tak paham, karena sepanjang pengetahuanku, argumen paling utama mengapa ia menjadi seorang vegan adalah karena ia ingin meminimalisir kadar kekerasan yang ia lakukan, baik secara langsung atau tidak langsung, dalam hidupnya, dan ia berkata bahwa ia hobi memancing, atau lebih tepatnya memasang kail menembus rongga mulut ikan. Meminimalisir kekerasan, katanya? Aku tak bertanya lebih lanjut kala tersebut selain sekadar terheran-heran dan memilih untuk membicarakan hal lain yang dapat diterima oleh akalku.

*****

Menurutku, masalah di dunia ini adalah ketiadaan respek pada mereka yang lain. Respek di sini bagiku diartikan bahwa kita juga harus merespek kematian dan melihatnya sebagai bagian intrinsik dari sebuah kehidupan.

Saat seekor cheetah yang jelas-jelas karnivora membunuh seekor zebra, ia membunuh untuk ia konsumsi, yang tanpanya ia tak dapat

melanjutkan hidupnya. Saat sekelompok anggota masyarakat tradisional di Lamalera berburu ikan paus dengan bermodalkan seruit dan kapal-kapal kecil, mereka melakukannya dengan respek pada ikan tersebut. Mereka tak pernah melakukan perburuan besar-besaran seperti bagaimana yang dilakukan oleh kapal-kapal Jepang yang berskala industrial. Bagi masyarakat Lamalera, paus tak seharusnya diburu hingga punah, karena kepunahan paus akan berakibat pada lenyapnya salah satu rantai makanan mereka. Suku Inuit di kutub berburu anjing laut dan terkadang beruang, dalam upaya mereka untuk bertahan hidup. Di lingkungan di mana tak ada satupun tanaman dapat hidup, satu-satunya sumber makanan mereka adalah daging dari binatang-binatang yang hidup di sana. Jelas mereka harus dibedakan, dilihat dalam konteks yang berbeda dengan tim-tim pemburu anjing laut Kanada yang membunuhi sebanyak mungkin anjing laut demi menghidupi perusahaan-perusahaan raksasa.

Karenanya dalam pandanganku, akan amat dangkal apabila mati-matian mengkampanyekan bahwa anjing bukan makanan saja. Karena permasalahannya bagiku tidak terletak pada anjing yang menjadi menu makanan bagi sebagian orang, melainkan pada bagaimana anjing diperlakukan tidak dengan respek. Kalau merasa kasihan dengan bagaimana cara membunuh anjingnya, usulkanlah cara membunuh yang lebih efisien. Demikian juga dengan babi, ayam, kambing, atau lain-lainnya yang selama ini diklasifikasikan sebagai binatang ternak. Bukan berarti bahwa kita tak boleh memakan mereka, masalah ada pada bagaimana industri peternakan modern yang tak lagi memiliki respek pada binatang-binatang tersebut. Peternakan tradisional setidaknya masih memiliki toleransi yang jauh lebih tinggi pada binatang-binatang ternaknya, seperti bagaimana ayam-ayam biasanya dibiarkan berkeliaran di pekarangan yang cukup luas, babi dibiarkan berkubang dan berosialisasi dengan lepas, kambing-kambing dibiarkan merumput di padang yang luas dan dijagai oleh anjing gembala. Binatang-binatang ternak tersebut dibiarkan hidup sebagaimana mereka seharusnya hidup, hingga saat kematian mereka diputuskan. Hal-hal seperti ini selalu dianggap sepele kalau dihadapkan dengan potensi laba finansial. Alasan tersebutlah yang menjadikan isu tersebut amat rumit dan bukan sesuatu yang mudah.

Tidak hanya binatang nonmanusia, memangnya mengapa bangsa Papua meminta merdeka, atau setidaknya referendum yang lebih jujur dan adil dibandingkan dengan Pepera yang amat manipulatif? Karena mereka sebagai manusia tidak diperlakukan sebagai manusia yang membutuhkan respek. Harga hidup mereka tak ada artinya

dibandingkan dengan potensi laba finansial yang memungkinkan untuk masuk ke pundi-pundi Jakarta—sesuatu yang diakui dengan gamblang oleh Ali Moertopo, sang raja intelijen zaman Orde Baru dengan menyatakan, “Jakarta tidak tertarik dengan orang Papua, yang membuat Jakarta tertarik adalah tanah dan sumber daya alamnya.” Maka dilihat dari sudut pandang tersebut, jelaslah bahwa aku tak dapat menyalahkan mereka bangsa Papua Barat yang memilih untuk mengangkat senjata, membunuh, demi sekadar dapat melanjutkan hidup. Kalau kita diliputi beban moral benar dan salah atas apa yang diputuskan untuk lakukan oleh para pejuang Papua Barat tersebut kala mereka membunuhi pekerja konstruksi yang sedang membangun jalan karena dianggap merusak kehidupan Papua dan merepresentasikan kepentingan Jakarta, kita juga bisa bercermin bahwa dalam sejarah kita, membunuh musuh, kolaborator musuh, bahkan juga meledakkan rel kereta yang membuat rangkaian kereta terjungkal, demi perjuangan meraih kemerdekaan dapat dibenarkan. Jadi mengapa para pejuang Papua Barat tersebut tidak?

Tidak ada yang salah dalam mengambil hidup yang lain, apabila itu dilakukan untuk dapat melanjutkan hidup.

Apakah harimau salah saat ia membunuh kambing untuk ia makan? Perhatikan bedanya dengan hal yang dilakukan para pemburu kulit harimau, yang memburu harimau-harimau tersebut bahkan hingga ke ambang kepunahan, tidak untuk alasan bertahan hidup, melainkan untuk penumpukan kekayaan. Apakah dulu di era DOM gerilyawan Atjeh salah saat membunuh tentara yang dikirim dari Jawa karena mereka sebagai bangsa tidak mendapatkan respek yang layak dari Jakarta? Perhatikan bedanya dengan pasukan militer yang membunuhi warga setempat karena disewa oleh ExxonMobil demi menjaga ladang-ladang minyak di Arun. Yang disebut pertama membunuh demi bertahan hidup, yang disebut kedua membunuh demi penumpukan kekayaan. Kurang kaya apa para petinggi ExxonMobil? Sebagian mengambil hidup yang lain demi melanjutkan hidup, sebagian mengambil hidup yang lain demi menggelembungkan kapital. Tak ada yang salah dengan mengambil hidup yang lain demi melanjutkan hidup. Namun saat proses mengambil hidup dilakukan untuk menggelembungkan kapital bukan lagi sekadar bertahan hidup, tindakan itu tidak lagi memberi respek pada ia yang diambil hidupnya, yang pada gilirannya artinya juga tidak memberi respek pada dirinya sendiri.

Perbincanganku dengan Behom di ruang sempit yang disesaki dengan bau tinta cetak offset di bilangan Balubur, Tamansari, Bandung, sekian tahun silam itu memang tak selesai—dan kini menjadi tak akan pernah dapat selesai dengan perginya Behom di tahun yang sama dengan hadirnya anakku ke dunia ini. Di sela-sela seruputannya yang berisik dari gelas kopi yang tampaknya memang sudah tandas, Behom yang juga seorang vegan, bertanya dalam bahasa Sunda, “Kalau engkau akan dibunuh dan ternyata hadir kesempatan sepersekian detik untuk membunuh calon pembunuhmu lebih dulu agar dirimu tidak dibunuh, apa yang akan engkau lakukan?”

*****

Aku merasa mual dan pening kala untuk pertama kalinya aku melihat bagaimana seekor kambing disembelih. Hal itu terjadi kala aku masih duduk di bangku sekolah dasar. Kambing yang sebelumnya mengembik di antara kesibukannya mengunyah rumput, yang tak sadar kala dengan tenang sang jagal melangkah dari belakang, dengan terampil memegang kepala sang kambing, menyayat lehernya dengan akurasi dan kecepatan yang demikian presisi, lantas membiarkan sang kambing yang terikat mengejang selama beberapa saat, menggelepar meregang nyawa, lantas diam tak bergerak dengan darah mengalir deras dari lehernya. Aku dihantui visual tersebut selama sekian lama dan aku selalu memilih untuk menghindari acara-acara penyembelihan besar-besaran dalam momen Idul Adha.

Barulah pada masa-masa awal aku tinggal di Jakarta, aku mulai membiasakan diri untuk memahami kematian, memahami mereka yang harus mati untuk dapat hadir dalam piring makanku. Maka di satu momen Idul Adha, saat seorang pemilik kosanku berniat mengorbankan seekor kambing, aku memilih untuk hadir di halaman rumahnya yang akan difungsikan sebagai arena penjagalan. Aku juga menjadi relawan yang dengan cepat mengacungkan tangan saat sang Bapak Kos berkata membutuhkan bantuan untuk memegang kambingnya saat disembelih. Aku melakukan sesuai instruksi sang Bapak, berdiri menghimpit sang kambing malang, memegangi dengan kuat kedua tanduknya serta memaksanya untuk menengadah dan mengekspos lehernya. Sepertinya sang kambing mulai menyadari akan hadirnya malaikat kematian dan ia mulai meronta, mengembik,

berusaha melepaskan diri. Dengan posisinya menengadah, aku dapat menatap mata sang kambing lurus. Mata cokelat yang entah berkata apa, berbalik menatapku lurus. Mengembik dan mengembik berharap kulepaskan. Tanpa melepaskan pandanganku, aku terus memegangnya kuat dan berkata pada sang Bapak Kos bahwa sebaiknya ia segera melakukannya.

Sang Bapak Kos yang berdiri di sisiku mendehem, merapal doa dengan komat-kamit dan gumanan yang diakhiri kalimat yang terdengar jauh lebih jelas, *"Bismillahirrahmanirrahim."* Segera ia menempelkan mata pisau di leher kambing yang terekspos, dan dalam satu sayatan cepat, sang kambing meronta dalam cekalan tanganku persis setelah pisaunya selesai membuka batang lehernya. Sedetik kemudian sang Bapak Kos segera menginstruksikanku untuk melepaskan pegangan dan membiarkan sang kambing meregang nyawa di tanah. Aku menatap kedua mata sang kambing sekali lagi, sebelum kulepaskan. Ia ambruk dan menggelepar di hadapanku, darah deras mengucur bersamaan dengan momen tumbukannya dengan tanah.

Aku masih menatap kedua mata cokelat tersebut. Hingga akhirnya meredup. Sang Bapak Kos berkata, sang kambing sudah benar-benar mati. Coba saja lambaikan tanganmu di depan matanya, refleksnya tak ada lagi, sambungnya. Maka aku melambaikan tangan kananku persis di depan mata sang kambing. Tak ada lagi refleks mata.

Sebagian darah terpercik pada tangan dan pakaianku. Sedikit saja, karena aku tidak berdiri di depan sang kambing di mana darah akan memuncrat. Darah memercikiku akibat tumbukan antara tubuh kambing yang jatuh dengan tanah. Darah yang merah segar kehitaman. Aku menatap darah di tanganku. Lalu menatap sang kambing yang pada akhirnya terbujur kaku tak bernyawa. Aku tidak secara langsung mengambil hidup dari sang kambing, namun bagi seorang yang hidup di kawasan urban dan berasal dari kelas menengah seperti diriku, melihat langsung bagaimana hidup meredup dan mati, darah mengucur deras, adalah sebuah pemandangan yang amat jarang terjadi. Kita, para kelas menengah urban, mengonsumsi daging dalam jumlah banyak, namun kita sekaligus mengutuki tindak kekerasan. Kita tak pernah mau melihat sendiri darimana daging yang ada di atas piring berasal, ada kebrutalan dalam tingkat tertentu yang kita tak pernah mau tahu. Ada darah tertumpah, namun kita bersikap seakan kita beradab dan menganggap apapun yang diselesaikan dengan kekerasan sebagai sesuatu yang tabu.

Pasca Idul Adha tahun tersebut, aku tetap tak berubah seperti sebelumnya, aku tidak pernah menyambangi acara-acara penyembelihan. Aku tidak lagi merasa mual dan pening seperti kala aku kecil memang, namun aku tetap tidak menikmati prosesi kematian sang kambing. Aku juga masih tetap merasa keberatan dengan cara bagaimana binatang-binatang kurban tersebut diperlakukan sebelum dikorbankan, walaupun dalam kitab suci sudah dianjurkan agar binatang-binatang yang akan dikorbankan diperlakukan dengan baik. Aku tak tahu jawaban untuk pertanyaan Behom dulu, aku juga masih tak tahu jawabannya kini. Namun kini aku sekaligus berpikir bahwa mungkin aku akan memilih untuk mengambil kesempatanku tersebut, untuk membunuh sang calon pembunuhku, kalau memang suatu saat momen seperti demikian terjadi. Aku pernah menjadi seorang vegan, sama seperti Behom, sekaligus aku pernah menjadi seorang pengagum ahimsa a la seorang Gandhian, namun aku tahu bahwa aku tak akan pernah lagi menapaki jalan-jalan yang pernah kulalui tersebut, terlebih dengan argumen yang hanya didasarkan pada sentimen emosiku belaka. Aku sudah yakin saat ini. Beberapa moralis mungkin akan menuding bahwa aku tak lagi berperasaan, persis seperti yang seorang kawan lamaku yang dulu bersama-sama meyakini kebenaran ahimsa lakukan saat aku mulai menghalalkan kekerasan apabila memang tak ada jalan lain yang dapat ditempuh demi mencapai suatu tujuan. Mungkin ia dan juga para moralis itu benar. Aku tidak tahu. Aku hanya tidak peduli pada tudingan tersebut.

Mungkin aku hanya sekadar berpikir bahwa apa yang dibutuhkan dalam hidup ini, yang juga berarti berbicara soal kematian semenjak kematian adalah bagian dari kehidupan, adalah bagaimana aku memberi respek, pada mereka yang memberiku hidup sekaligus pada mereka yang aku ambil hidupnya. Menaruh respek, sebagaimana aku pahami seturut profesiku di bidang seni dan estetika, adalah sebuah aktivitas seni. Jadi apabila hidup adalah sebuah seni sebagaimana yang diungkapkan oleh para seniman Futuris dan Dada, maka mengambil kehidupan seharusnya adalah sebuah seni; dan bisa jadi, mungkin mati adalah sebuah momen seni juga. Mungkin saja. Hanya saja aku, dan juga kita semua, rasanya tak pernah tahu kapan momen itu akan benar-benar hadir untuk dapat memastikan apakah momen tersebut adalah sebuah seni.

Momen di mana mata kita tak lagi memiliki refleks.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

25 THOUGHTS ON "MATINYA SEEKOR KAMBING"

Leave a comment

sansevieriadalampot
January 14, 2022 at 5:05 am

Apa mungkin industrialisasi tidak eksis? Bahkan dalam kadar paling sederhana, misal dalam perburuan, si paling buas makan daging si hewan buruan, kawanan buas menengah makan jeroan dan bagian2 tubuh yang lembut, lalu kita homo sapiens memecah tulang belulang untuk mengambil marrow, hingga pada akhirnya mikroorganisme yang melebur sisanya. Bukankah itu sudah menjadi sistem tersendiri? Industrialisasi hanya mengubah si hewan buruan menjadi uang dan kekuasaan. Sebagai kalangan kelas menengah bawah, aku menikmati, harus menikmati, menjadi rantai terakhir dalam siklus makanan. Tidak perlu bertarung, tidak perlu berburu, hanya perlu menunggu. Malas? Jelas. Tapi sekedar rajin tidak bisa membuat cacing berubah menjadi singa.

★ Like

Reply

kinky ninja
January 14, 2022 at 5:28 am

1.
Kalau berkata soal tempat kita tinggal, industrialisasi jelas sudah eksis, jadi tidak mungkin berkata bahwa industrialisasi tidak eksis. Tapi kalau dipertanyakan apakah mungkin industrialisasi tidak eksis? Ya amat mungkin, buktinya di beberapa suku dan masyarakat tradisional, industrialisasi masih tidak eksis. Ada banyak contoh seperti ini di seluruh dunia, dan mereka hidup baik-baik saja tanpa adanya sistem industrial, hanya di mata masyarakat urban dan diskursus negara-bangsa pascamodern, mereka biasa disebut sebagai “masyarakat terbelakang” dalam makna peyorasi.

2.
Kalau berbicara siklus lingkaran kehidupan alam seperti olehmu dipaparkan, dari apex predator sampai dilebur oleh mikroorganisme sebagai sebuah sistem, ya jelas itu sebuah sistem. Sempurna malah sistemnya, karena berupa lingkaran kehidupan yang tak terputus. Masalahnya kalau disandingkan dengan sistem industri, apakah dalam sistem industri lingkaran kehidupan itu terjadi? Kalau saja lingkaran kehidupan itu terjadi tak akan ada yang namanya kepunahan keempat yang sedang kita alami sekarang ini, karena semua mendapat bagiannya. Kepunahan terjadi akibat lingkaran kehidupan tidak berjalan dengan benar, sesederhana itu saja sih. Sistem industri, yang jelas berkontradiksi dengan sistem alam, lah salah satunya yang bertanggungjawab besar dalam kepunahan keempat.

Kamu bilang, “aku menikmati, harus menikmati, **menjadi rantai terakhir dalam siklus makanan**“. Ada kata “rantai terakhir”. Dalam lingkaran kehidupan tak ada rantai terakhir, Kak. Namanya saja rantai kehidupan, artinya lingkaran yang tak pernah putus. Alam itu sistemnya tidak seperti piramida, yang seperti piramida mah sistem tekno-industrial. Jadi gimana bisa kamu bilang seakan rantai lingkaran kehidupan itu sama dengan sistem industri? Silakan baca ulang postingan saya, Kak. Di sana jelas dipaparkan beberapa contoh perbedaan perilaku dan cara pandang antara masyarakat yang menempatkan dirinya dalam lingkaran kehidupan dan masyarakat industrial, lalu putuskan sendiri mana jenis sistem di antara perbedaan itu yang akan membawa pada kepunahan–yang artinya tidak berkesinambungan. Silakan, Kak.

3.
Tidak ada kaitannya dengan apakah kamu memilih bertarung atau tidak, malas atau tidak, karena diakui atau tidak kamu juga tetap harus bertarung dengan sesama jenismu sendiri. Kecuali ya hidupmu memang disuguhi setidaknya makanan, sejauh ini, entah oleh orangtua, teman-teman, kolektif, teman nongkrong, komunitas mesjid, anak buah, japrem, sebut saja yang lain, itu saja hanya tinggal tunggu waktu untuk dipaksa bertarung. Kecuali pertarungan buatmu diartikan dalam arti kata perkelahian harfiah belaka.

★ Like

Reply

---

sansevieriadalampot
January 14, 2022 at 7:51 am

Berarti industrialisasi hanya bisa tidak eksis dalam scoop kecil? Tidak bisa tidak eksis sama sekali? Mayoritas tidak berarti benar, tapi berarti ada sesuatu dalam diri manusia yang lebih cenderung ke arah industrialisasi. Someway, somehow, we support this system. Entahlah kalau ada universe parallel di mana manusia tidak jadi sebuas ini, bukan jadi binatang paling berkuasa. But here we are now..
Aku paham, kamu membicarakan kerusakan alam dan kepunahan berbagai spesies. Kalau aku pribadi sih, hanya memilih solusi menjadi anti-natalisme. Karena manusia sungguh sumber bencana, lebih baik tak bereproduksi.
Tapi, poinku, justru hukum alamnya yang sudah begitu sejak awal. Prinsip memakan atau dimakan. Industri2 itu juga lahir karena tuntutan tertentu kan selain rasa lapar si pendiri, kemudian setelah semakin berkembang muncul pula kebutuhan untuk tetap berdiri karena pesaing semakin ganas. Sehingga harus dibuat sistem yang semakin rumit, semakin runcing. Bunuh membunuh, injak menginjak, sudah mendasari alam ini. Dengan ataupun tanpa respek.
Dari kisah2mu, tentang mereka yang berteriak tidak pada tempatnya karena ilusi emosi pribadi. Dia pikir, rasa kasihannya adalah puncak aturan tertinggi alam semesta sehingga itu seharusnya cukup untuk mengatur semua orang. Ada ataupun tidak ada industrialisasi, egosentrisme ini adalah fitur utama manusia. “Halu” kata yang ngetrend zaman sekarang. Dan dari halu ini pula industrialisasi diberi makan. Semua orang diilusikan seolah-olah sama, semua orang bisa jadi raja asal mau berusaha. Lalu semua orang berlomba-lomba, imbasnya sampai menghancurkan alam. Sampai2 ada yang memaksa karnivora agar jadi vegan. Tak hanya manusia lain, makhluk lain dan hukum alam pun ingin didikte juga. Jadi apa mungkin, perang kekuasaan, industrialisasi, tidak terlahir di tengah2 manusia? Bukankah ini hanya gantinya bunuh2an secara literal?
Soal berkesinambungan. Ya, secara alam. Alam kan memang jalan terus. Ada tidak ada manusia. Tapi secara personal kan setelah aku jadi cacing gendut, lalu berakhir dipatuk ayam atau di kail sahabatmu yang hobi mancing. Tidak berkesinambungan buatku. Ada akhirnya, ada ujungnya. Manusia takut merusak alam, atau semata2 takut spesiesnya punah? Atau takut kelaparan dan kehausan dan kepanasan? Alam mah bakal jalan terus aja.
Bertarung dalam dunia industrial maksudku. Nggak harus bikin konsep baru seperti cryptocurrency misalnya. Hanya menunggu,

oh sistemnya mulai dipakai, lalu mengais sedikit cipratan dari sana. Tidak bikin sistem ini, tidak menelurkan satu jenis currency, tidak cukup powerful untuk mempermainkan harga. Hanya cacing yang menunggu.
Aku cuma memaparkan manusia itu tidak penting untuk alam ini. Alam bisa memusnahkan kita kapan saja dalam semalam kalau dia mau. Design manusia sudah cacat dari sananya, industrialisasi itu akibat dari watak manusia, bukan sebab. Yah apa pun itu tidak mengubah kenyataan kita ini spesies bodoh yang sedang bahu membahu menuju kepunahan sendiri. Jadi kalau sementara waktu sebagian besar kita mau menikmati bumi ini dengan caranya sendiri, dan cara2 itu mengancam eksistensi dan kelayakan hidup keturunannya bahkan dirinya sendiri, sepertinya itu malah sudah sesuai plan awal semesta untuk manusia. Bukan spesies yang diciptakan untuk berjaya jutaan tahun.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
January 14, 2022 at 5:59 pm

1.
“Apakah industrialisasi hanya bisa tidak eksis dalam ruang lingkup kecil?” Iya jelas, sebagaimana komunitas juga tidak bisa eksis dalam ruang lingkup besar. Selama kamu berpikir soal hal-hal yang besar ya lupakan aja soal deindustrialisasi kecuali kita berdoa pada Tuhan YME agar diturunkan pandemi yang menghajar seluruh dunia dengan lebih ganas dibanding Covid19. Ini semua ada pada cara pandang, dan kalau kamu memakai cara pandang industrialis, bagaimana bisa kamu melihat kemungkinan lain selain industri? Semua akan jadi tampak gak masuk akal, dong. Ubah atau perluas dulu cara pandangnya, nanti kamu mudah-mudahan akan nemuin hal-hal lain selain sekadar kebenaran industrial. Saran kalau memang tertarik membahas soal industri: pelajari apa itu industri per definisi, pelajari sejarah kemunculannya, pelajari dampak dan harga yang harus dibayar, pelajari apa yang menjadi oposan sistem industri, apa perbedaan antara masyarakat industrial dan nonindustrial, kelemahan dan kelebihan masing-masing, kasus-kasus yang pernah ada, dan lain sebagainya. Untuk beberapa topik dasar saja.

2.
“Ada sesuatu dalam diri manusia yang lebih cenderung ke arah industrialisasi”. Ini mengada-ada, darimana kesimpulan itu datang? Saran: coba pelajari bagaimana

masyarakat berpindah dari agraris ke industri. Sukarela kah atau tidak? Apa dasar-dasar terjadinya urbanisasi? Kenapa generasi muda anak-anak dari para petani tak mau lagi menjadi petani? Kenapa konflik agraria tidak pernah dibereskan oleh negara? Berapa jumlah konflik agraria yang terjadi dalam waktu satu tahun saja? Mengapa para petani bulan Februari tahun lalu marah-marah pada Jokowi karena Jokowi menyatakan akan berencana membuka keran impor, persis kala musim panen raya datang menjelang? Siapa demografi terbesar dari buruh-buruh kerah biru di pabrik-pabrik di area-area pinggiran kota-kota besar? Bagaimana masyarakat adat di Riau pada akhirnya mulai memasuki peradaban, sukarela kah, atau karena dirongrong oleh kelompok tertentu yang disokong korporasi besar dan negara? Pernah mendengar istilah akumulasi primitif? Dan ada banyak lagi pertanyaan yang sebetulnya bisa dijawab dengan mudah asal mau mencari datanya, yang semoga bisa memberi pandangan lebih luas daripada sekadar mengambil kesimpulan yang rasanya terburu-buru begitu.

3.
“Hukum alam sudah begitu dari awal.” Hukum alam, sekali lagi, berbeda dari sistem industrial, kan sebelumnya sudah dijelaskan, Kak. Ini bukan sekadar prinsip makan dan dimakan, tapi soal rantai makanan terputus atau tidak? Mohon perhatikan jawabanku sebelumnya. Mohon pelajari soal rantai makanan dan kenapa sekarang putus. Tak usah jauh-jauh membahas hal lain dulu, apalagi sampai cryptocurrency, wah itu mah jauh, boss. Kita bahas kenapa ada bank sentral saja belum, membahas mata uang fiat saja belum, soal kenapa ada sistem blockchain juga belum, mau bagaimana bahas mata uang kripto?

4.
Manusia tidak penting untuk alam ini? Mungkin. Tapi sebagai spesies, manusia sudah eksis dari ribuan tahun lamanya, sementara industri baru lahir 200 tahunan terakhir saja. Dan selama ribuan tahun lamanya, apakah manusia berperan besar dalam terjadinya kepunahan-kepunahan besar? Tidak. Apakah perilaku manusia mengganggu sistem rantai makanan? Tidak. Kapan semuanya mulai berubah dan terjadi percepatan dalam kehancuran semuanya? Bersamaan dengan lahirnya mesin uap dan terbitnya revolusi industri. Ini sejarah sih, tinggal dicek saja. Lalu ya tidak bisa kamu hanya berkata bahwa manusia itu sumber perusak kalau hanya melihat perilaku manusia dalam 200 tahun terakhir saja tapi mengesampingkan ribuan tahun perjalanan manusia

sebelumnya. Homo Sapiens saja alias manusia modern, sudah eksis di atas bumi ini sejak 450.000 tahun lalu, sementara sistem industri baru eksis sekitar 200 tahun terakhir, alias 1,125% saja dari seluruh perjalanan manusia modern. 1,125%!!! Bayangkan. Belum lagi kalau kita menilik perjalanan spesies Homo lainnya yang lebih tua dari Homo Sapiens. Jadi bagaimana bisa hal-hal yang terjadi dalam 200 tahun itu jadi patokan untuk kamu berkesimpulan, dan mengabaikan 98,875% sisanya? Bisa tolong kasih aku pencerahan?

5.
"Industrialisasi itu akibat dari watak manusia". Boleh tau juga, ini kesimpulan darimana? Karena industrialisasi itu hanya evolusi belaka dari corak produksi masyarakat sebelumnya, bukan soalan watak manusia. Perhatikan juga jawabanku nomer 4. Kalau memang industrialisasi itu watak manusia, mungkin umur perjalanan manusia di atas muka bumi itu tak akan lebih dari 300 tahun saja, tapi nyatanya tidak kan, Kak?

★ Like

Reply

urbannomad
January 15, 2022 at 7:06 am

Koq kedengerannya kayak bukan keluar dari mulut seorang darwinian?

★ Like

Reply

kinky ninja
January 15, 2022 at 7:08 am

Hai, Kak. Pertanyaannya aneh, deh. Kenapa aku jadi dianggap Darwinian, ya? Di bagian mana dan kapan spesifiknya? Mohon petunjuknya, Kak.

★ Liked by 1 person

Reply

rahmat.prabowo
January 16, 2022 at 5:44 am

Ikut nimbrung sedikit bung. Mungkin karena bung nomad liat kalau bung bbrp kali menuliskan nama darwin di bbrp artikelnya. Tapii memang saya

akui jg kalau nafas darwinian bung kerasa. Survival of the fittest kan bung, dimana yng kuatlah pemenangnya. itu juga sejalan dengan marx, nietzsche n siapapun yng sering bung sebut. Cara yng diajukan marx untuk menggulingkan kelas borjuasi jg dengan memggalang solidaritas kelas buruh sedunia agar menjadi kuat. Intinya sama siapa kuat dia menang.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
January 16, 2022 at 8:36 am

Darwin terus terang cukup banyak berpengaruh pada caraku membentuk sudut pandangku sekarang, namun sulit rasanya kalau lantas aku disebut sebagai Darwinian. Hanya ya biarlah orang menyebutku bagaimana juga sih, bukan urusanku juga. Satu hal, fit itu artinya bukan terkuat, seperti yang banyak orang di sini pahami, melainkan paling pas, paling bisa beradaptasi, menyesuaikan diri. Kan teori dia adalah teori evolusi, bukan teori Machiavellian atau juga Hobbesian. Dan salah satu untuk dapat beradaptasi itu, cara yang diambil organisme itu beragam, saling memangsa, saling mempengaruhi, atau juga saling bekerjasama.

★ Like

Reply

---

bitrupiah
January 16, 2022 at 9:14 am

Misi masbro. gue baca2 komentar di post ini jadi salfok. Maapin ane masbro. Jadi gini, sansevieria bilang nga perlu cryptocurrency dan ente nanggepin soal bank sentral. gue pernah nangkep kalo cryptocurrency ini desentral. Gue nga mau sok ho oh padahal bego walau gue tau lah dikit2 sich. Pendapat elu soal cryptocurrency gimana masbro? Maapin kalo OOT !!

★ Like

Reply

---

kinky ninja
January 16, 2022 at 9:59 am

Mata uang kripto itu memang aksi sekaligus reaksi atas keberadaan Bank Sentral, di mana seluruh perputaran mata uang di seluruh dunia ini diatur oleh Bank Sentral, yang artinya keputusan hidup sekian milyar orang (karena sekarang semua hal dihargai dengan uang) ada di tangan segelintir orang saja. Bank sentral juga mengimplementasikan kontrol terpusat yang tak lagi hanya soal urusan rekening, tapi juga apapun yang akan ditentukan oleh

pemegang kekuasaan. Sementara mata uang kripto menawarkan desentralisasi, di mana harga, transaksi, semua diatur oleh para pelakunya sendiri, anonim pula. Jadi dari konteks tersebut posisiku jelas aku berada di pihak kripto. Namun sekaligus ada ambiguitas karena beberapa konteks lain. Masalahku dengan kripto ini adalah penggunaan mineral ekstraksi yang gila-gilaan, selain urusan karbon, di mana kripto ini mendorong semua itu dengan semakin parah. Layaknya semua hal yang disentuh oleh tangan teknologi-industrial, selalu saja dampaknya gede bener.

★ Like

Reply

bitrupiah
January 16, 2022 at 10:43 am

Thank buat responnya masbro. Tapi kalau nga ada banksentral siapa yng bakal ngendaliin harga dan stabdarisasi nilai mata uang? Ini kan jadi kayak anarki pasar. Belum lagi karena anonim ini bisa jadi sarang kriminal nga sih? Karena dunia kriminya kayak difasilitasiin nga sih?

★ Like

Reply

kinky ninja
January 16, 2022 at 11:04 am

Baik, jadi dengan kata lain, kamu percaya bahwa pemegang keputusan di bank sentral itu bukan kriminal? Contoh, saat ini warga Afghanistan ada di pinggir jurang kolaps secara ekonomi terutama, pemerintahan Taliban tidak bisa berbuat banyak juga karena ada 9.5 milyar dolar aset dolar Bank Sentral Afghanistan dibekukan oleh Amerika Serikat. Jadi hidup sekitar 39 juta penduduknya kini ditentukan oleh segelintir bankir Amerika, yang demi urusan politik, tak akan peduli dengan bagaimana 39 juta itu akan makan hari ini atau esok nanti. Bukan kriminal memangnya para pengambil keputusan itu? Sejak kapan para pemegang keputusan hidup kita semua ini tidak terletak di tangan kriminal?

Dunia kripto dimanfaatkan oleh dunia kriminal ya jelas. ISIS membiayai aksi pemboman Paskah di Srilanka 2019 lalu kan dengan cara memanfaatkan aliran dana melalui kripto yang sulit dilacak oleh bahkan interpol sekaligus. Namun tak usah naif, di bawah kendali Bank Sentral seperti sekarang ini, memangnya kita telah aman dari aksi teror,

terutama teror yang legal dan direstui negara? Sama saja, kan, Kak?

Jadi berhubung sama-sama hidup ini sama tak amannya, alangkah lebih baik kalau kita juga lepas dari kendali negara yang doyan malak warganya. Aku tidak menyarankan kamu untuk menggunakan mata uang kripto, itu urusan dan pilihanmu sendiri. Aku hanya berkata bahwa aku sih memilih mengambil alih kendali hidupku sendiri, semaksimum yang bisa aku raih.

★ Like

Reply

---

bitrupiah

January 16, 2022 at 11:35 am

Iya tapi artinya nga ada gunanya juga existensi cryptocurrency kalau begitu karna toh sama-sama juga kan? Memangnya kalau dengan crypto akan bisa membuat ada perubahan? Nga jg kan? Sama saja dong kalau begitu masbro.

★ Like

Reply

kinky ninja

January 16, 2022 at 11:49 am

Karena tadi sempat memberikan referensi Afghanistan dan ISIS, ada baiknya aku juga memberi contoh kasus yang dekat dengan isu seputaran mereka. Tak sedikit sukarelawan internasional yang pergi dan memperkuat kekuatan YPG/YJP di Rojava bisa kesana karena dibiayai oleh aktivitas kriptonya. Lalu lihat saja Amir Taaki, kalau pernah dengar namanya. Dia ini anarkis, hacktivis, programer, orang penting di balik proyek Bitcoin dan banyak program open-source, yang juga ikut ke Rojava dan memperkuat komune-komune setempat di sana dan sedikit banyak membiayai beberapa aktivitas penting di sana dengan memanfaatkan blockchain dan mata uang kripto. Jadi kalau sansevieria dalam komentarnya berkata bahwa seakan mata uang kripto itu sesuatu yang baru dan seakan tak ada gunanya, sebetulnya bitcoin saja usianya sudah lewat dari satu dekade, yang tentu saja artinya soalan kripto itu juga bukan sesuatu yang baru dong, dan putusan untuk

memanfaatkannya itu sebuah pilihan personal. Berguna atau tidaknya, itu dikembalikan ke dalam konteksnya masing-masing.

★ Like

Reply

---

bitrupiah
January 17, 2022 at 5:30 pm

Tp ente sepakat kalo dunia cryptocurrency itu anarki pasar? lebih mirip pasar bebas yng malah gue pikir ini nyempurnain pasar bebas karena 1000% bebas dr kontrol pemerintah. Kalau gt tunggu waktu ada penguasa baru aja di dunia cryptocurrency dan semua kembali melebur menjadi abu. Muter lg dong masbro. Gue liat itu sama dng cita2 anarcho-cappies. Gak akan ada lg harapan hidup yng lebih baik. Repot dong kalau gt masbro.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
January 18, 2022 at 7:16 am

Iya sepakat kok kalau itu disebut anarki di dunia virtual. Bukan sekadar anarki pasar, ya. Anarki ya anarki, tak ada urusan baik buruk, benar salah, kecuali yang didasarkan pada keputusan para penggunanya sendiri. Dan terutama, tak peduli dengan istilah semacam *anarcho-cappies* atau malah banyak dari kalangan anarkis konvensional yang menyebutnya *crypto-fascist*. Paling mudah ya tinggal melihat contoh pada sosok Amir Taaki yang sempat aku ungkit sedikit dalam komentarku sebelum ini. Apakah para anarkis tersebut akan melabeli Amir Taaki sebagai fasis atau cappy? Mungkin juga Amir Taaki tak peduli, orang-orang di Rojava yang ia bantu juga kemungkinan besar tak peduli. Kita tak bisa menyepelekan data soal bagaimana semakin maraknya penggunaan dunia virtual ini dan dampaknya terhadap psikologi dan lingkungan, tentu saja. Namun sol hal tersebut itu kurasa akan dikembalikan lagi pada posisi tiap individu yang terjun di dalamnya. Seberapa jauh demi melakukan sesuatu mereka akan berkompromi mengubur beberapa nilai ideal mereka? Apakah yang dikorbankan itu layak untuk apa yang kemungkinan akan dapat dicapai? Itu saja sih.

★ Like

Reply

Petugas Bank
January 17, 2022 at 5:53 pm

Sore mas. Terkait crypto, boleh tau pendapatnya soal CBDC? Thx.

★ Like

Reply

kinky ninja
January 18, 2022 at 7:32 am

CBDC itu uang digital yang dikeluarkan oleh bank sentral dalam upayanya membendung laju penggunaan mata uang kripto. Terkait itu ada ucapan menarik: "[…] apabila uang digital BI dapat dipergunakan langsung oleh masyarakat, perbankan komersial berpotensi tidak lagi dibutuhkan masyarakat. Sistem perbankan akan hancur," ini kutipan ucapan Erwin Haryono, Direktur Eksekutif Kepala Departemen Komunikasi Bank Indonesia. Perhatikan penekanan pada kalimat: ***sistem perbankan akan hancur***. Poin awal dibuatnya CBDC itu adalah demi menghentikan laju penggunaan mata uang kripto. Demi menyelamatkan sistem perbankan, maka digodoklah CBDC, itu saja sih. Sekarang belum diberlakukan karena masih dalam tahap riset apakah mata uang digitalnya itu malah akan menjadi bumerang bagi sistem perbankan atau tidak. Dan bagaimana pun juga mata uang digital dan mata uang kripto jelas beda, karena CBDC tetaplah uang fiat, hanya dalam bentuk digital, sementara uang kripto sama-sama digital tapi ia berbasis sistem blockchain yang desentralis, dan jelas tak menginduk pada konsep sentralisasi a la bank sentral.

Ngomong-ngomong, bicara soal hancurnya sistem perbankan, itu hal yang diinginkan oleh para partisipan Black Bloc saat melakukan kerusuhan di setiap adanya penyelenggaraan rapat Bank Dunia sejak kasus N30 di Seattle 1999, bukan?

★ Like

Reply

Petugas Bank
January 18, 2022 at 7:51 am

Maaf mas, saya ga tau soal black bloc. Tapi saya paham komentar mas soal CBDC. Thx mas.

★ Like

Reply

kinky ninja
January 18, 2022 at 7:53 am

Oh iya, betul, maaf, kadang suka lupa kalau tidak semua pengunjung blog ini akrab dengan hal seperti itu. Tidak

masalah.

★ Like

Reply

Petugas Bank
January 18, 2022 at 9:09 pm

It's okay mas. Sorry for my ignorance. Kalo ke depan perkiraannya gimana mas di indonesia untuk pasar NFT? Thx.

★ Like

Reply

kinky ninja
January 19, 2022 at 4:50 pm

Sebetulnya aku kan gak jago ya untuk memprediksi perkembangan komoditi dan keuangan, tapi untuk mudahnya, kita perhatikan saja para pengamat keuangan setingkat bankir-bankir kawakan itu. Maksudnya begini, kenapa bank-bank sampai sepanik ini sekarang dengan adanya pasar kripto, sampai-sampai mulai berlomba mempersiapkan CBDC, yang ternyata penerapannya pun masih beresiko, seperti ucapan yang aku kutip dalam komentar kemarin ini? Kenapa mereka segelisah itu? Artinya bagi mereka ada sebuah ancaman yang amat patut diperhitungkan serius. Mereka sudah mengakui bahwa ancaman itu adalah meluasnya penggunaan mata uang kripto. Kalau itu bukan ancaman, ya para ekonom pro-fiat, prosentralisasi, dan para bankir itu akan santai-santai saja, bukan? Dan NFT itu kan derivatif dari keberadaan mata uang kripto, alias salah satu komoditinya. Komoditi akan bergerak mengikuti penggunaan sumber utamanya: mata uang kripto. Lupakan demam NFT Gozali yang menimbulkan tren ajaib, itu hanya riak permukaan saja, lebih baik perhatikan gerak gelombang yang lebih dalam, yang lebih signifikan: gerakan bank-bank sentral. Dari situ bisa dilihat, bagaimana kira-kira masa depan NFT di Indonesia.

★ Like

Reply

pemelukrindu
January 19, 2022 at 5:06 pm

strategi black block itu menyerang sistem secara langsung bos dengan menggunakan direct action,bukan menggunakan sistem lain yg ujungnya menghasilkan penindasan baru. masa disamain sama gerakan elon musk fans club sih ??!!! ada aja lu bro wkwkwk

★ Like

Reply

kinky ninja
January 19, 2022 at 5:12 pm

Gusti Allah…

pergi mengambil air wudhu

★ Like

Reply

memeklegit
January 25, 2022 at 1:30 pm

subhanallah, alhamdulilah ternyata masih ada anarko di Indonesia. ((@pemelukrindu))

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top